

PEMBERDAYAAN WARGA MASYARAKAT MELALUI PEMANFAATAN PEKARANGAN RUMAH DENGAN TANAMAN OBAT KELUARGA DI DESA SIDOMULYO KEC. TUAH MADANI, PEKANBARU

Agus Seswandi¹, Helwen Heri², Donal Devi Amdanata^{3*}

Universitas Lancang Kuning

Jln. Yos Sudarso KM 08 Rumbai Telp. (0761) 52581

E-mail : donaldev.mec@gmail.com (Korespondensi)

Abstract: The purpose of this PKM is to brief and socialize community members about the cultivation of Family Medicinal Plants (TOGA) so that they understand better and are more empowered to solve economic problems about the high cost of medicines in the current New Normal era. The program offered is so that partners are motivated to improve the quality of health and they are more empowered to do self-medication (swamedikasi) through the cultivation of medicinal plants. Based on surveys and interviews, information was obtained that, in general, the potential of agricultural land around home yards is quite high for TOGA cultivation. Housewives also predominantly work at home so that a lot of free time is less useful. However, one of the problems faced by partners is the lack of knowledge and information they have to utilize their yard more productively. The expected benefits of this activity include that the Sidomulyo village community is more empowered to maintain health by realizing medicinal independence through TOGA. Other expected benefits are that community members are more productive and can help the family economy meet the needs of medicines as well as provide solutions to overcome the high price of medicines at this time.

Keywords: *Community Empowerment, Home Yard and TOGA*

Kondisi pembangunan di Indonesia pada dasarnya sedang berkembang menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik, setelah melalui masa pandemi Covid-19 akhir tahun lalu yang telah menyebabkan tatanan sosial, budaya dan ekonomi terganggu. Hingga saat ini, masyarakat dunia masih diselimuti rasa takut dan *stress* disebabkan belum mampunya negara-negara masih mengkhawatirkan penyebaran virus Covid-19 termasuk Indonesia.

Sebagai mana dijelaskan oleh berbagai pemerhati sosial dan bahkan pemerintah, faktor ekonomi adalah alasan utama diberlakukannya *new normal* di Indonesia. Bukan semata-mata karena wilayah Indonesia sudah terbebas dari ancaman pandemi ini.

Terkait dengan situasi ini pertumbuhan ekonomi Indonesia (PDB dan PDRB) sampai dengan triwulan III berada pada level minus yaitu sekitar 3%. Lebih lanjut, dengan perkembangan tersebut, proyeksi

pertumbuhan ekonomi di keseluruhan tahun 2022 ini diperkirakan akan bergerak di angka 1% hingga 2,2%. Akan tetapi, perekonomian diperkirakan akan mulai memasuki masa pemulihan di tahun 2023 ini.

Maka untuk menyongsong masa pemulihan ekonomi ini, bangsa Indonesia dari segala lapisan masyarakat harus lebih giat dan kreatif menyikapinya supaya jangan sempat menyebabkan terjadinya kondisi ekonomi yang buruk (resesi).

Salah satu program yang potensial dan efektif untuk mendukung upaya tersebut adalah program pemberdayaan masyarakat berdasarkan potensi yang dimilikinya. Mengutip pendapat Chambers, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang menerangkan nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma basis pembangunan yang bersifat *people centered, participatory, empowering dan*

sustainable. Dari definisi ini dipahami, pemberdayaan masyarakat adalah upaya menjadikan manusia sebagai sumber, pelaku dan yang akan menikmati hasil pembangunan, dengan kata lain pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat itu sendiri.

Menurut Kartasasmita, pemberdayaan harus dilakukan melalui beberapa kegiatan: Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*); Ketiga, memberdayakan mengandung arti melindungi. Idealnya harus dipahami bahwa, setiap anggota masyarakat pasti memiliki potensi yang dapat terus dikembangkan dan tidak ada masyarakat yang sama sekali yang tidak berdaya.

Maka demikian juga masyarakat di desa Sidomulyo yang memiliki banyak potensi namun hingga kini belum dapat dimanfaatkan. Masyarakat untuk memperoleh nilai ekonomi yang lebih tinggi. Potensi yang dimiliki desa Sidomulyo antara lain adalah memiliki kantor desa dan aparatur yang memadai, lahan pekarangan rumah yang cukup luas, lahan pertanian yang luas, budaya bertani yang baik dan tingkat kepadatan penduduk yang rendah.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan untuk penyelesaian masalah prioritas mitra antara lain; sosialisasi, pendidikan, penyuluhan, *focus group discussion*, pelatihan dan praktik produksi. Pengabdian Kepada Masyarakat ini direncanakan mulai bulan Oktober 2022 dan dilaksanakan tanggal 15 Desember 2022.

Kegiatan PKM ini dilakukan dengan melibatkan berbagai bidang keahlian atau kepakaran dengan tujuan supaya dapat menyelesaikan permasalahan mitra secara lebih efektif. Kegiatan tersebut diantaranya adalah, perencanaan usaha, sistem tanam dan teknik pengolahan yang higienis dan efektif. Dalam penyelesaian masalah prioritas mitra,

tim pengabdian juga melibatkan mahasiswa sebanyak 1 orang dari program studi manajemen.

HASIL

Target luaran yang ingin dicapai dari kegiatan PKM ini antara lain adalah: (1) Budi daya tanaman TOGA di desa Sidomulyo menjadi alternatif bagi masyarakat untuk meningkatkan ketahanan obat keluarga. Target ini juga untuk mendukung himbauan pemerintah seperti yang di jelaskan pada gambar 1. (2) Peningkatan keterampilan dan motivasi mitra untuk kegiatan budidaya, (3) Mitra kreatif dan inovatif mendesain wadah tanam atau pot serta penataan tanaman TOGA supaya pekarangan halaman rumah lebih asri dan menarik berbahan dasar barang-barang bekas, (4) Peningkatan pengetahuan mitra dan motivasi mitra untuk memulai usaha melalui Tanaman TOGA dan (5) Penguatan ekonomi dan pendapatan mitra melalui usaha budidaya TOGA.



Sumber: RISKESDAS

Gambar 1. Pengolahan & pemanfaatan TOGA

PEMBAHASAN

Tanaman obat keluarga TOGA merupakan beberapa jenis tanaman obat pilihan yang ditanam di pekarangan rumah atau lingkungan sekitar rumah. Tanaman obat yang dipilih biasanya tanaman obat yang dapat digunakan untuk pertolongan pertama atau obat-obat ringan seperti demam dan batuk. Tanaman obat yang sering ditanam di pekarangan rumah antara lain: sirih, kunyit, temulawak, kembang sepatu, sambiloto dan lain-lain.

Penggunaan bahan alam sebagai obat cenderung mengalami peningkatan dengan adanya isu *back to nature* dan krisis berkepanjangan yang mengakibatkan turunnya daya beli masyarakat terhadap obat-obat modern yang relatif lebih mahal harganya. Obat bahan alam juga dianggap hampir tidak memiliki efek samping yang membahayakan. Pendapat itu belum tentu benar karena untuk mengetahui manfaat dan efek samping obat tersebut secara pasti perlu dilakukan penelitian dan uji pra klinis dan uji klinis.

Tanaman obat didefinisikan sebagai jenis tanaman yang sebagian, seluruh tanaman dan atau eksudat tanaman tersebut digunakan sebagai obat, bahan atau ramuan obat-obatan. Para ahli mengelompokkan tanaman berkhasiat obat menjadi tiga kelompok, yaitu: (a) Tanaman obat tradisional, merupakan spesies tanaman yang dipercaya masyarakat memiliki khasiat obat dan telah digunakan sebagai bahan baku obat tradisional. (b) Tanaman obat modern, merupakan spesies tanaman yang secara ilmiah telah dibuktikan mengandung senyawa atau bahan bioaktif yang berkhasiat obat dan penggunaannya dapat dipertanggungjawabkan secara medis. (c) Tanaman obat potensial, merupakan spesies tanaman yang diduga mengandung senyawa atau bahan bioaktif, tetapi belum dibuktikan penggunaannya secara ilmiah/medis sebagai bahan obat.

Sedangkan Departemen Kesehatan RI (2000) mendefinisikan tanaman obat Indonesia seperti yang tercantum dalam SK Menkes No. 149/SK/Menkes/IV/1978, yaitu: (1) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan obat tradisional atau jamu. (2) Tanaman atau bagian tanaman yang digunakan sebagai bahan pemula bahan baku obat (*precursor*) dan (3) Tanaman atau bagian tanaman yang diekstraksi dan ekstrak tanaman tersebut digunakan sebagai obat.

Obat bahan alam Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu *jamu* yang merupakan ramuan tradisional yang belum teruji secara klinis, *obat herbal* yaitu obat

bahan alam yang sudah melewati tahap uji praklinis, sedangkan *fitofarmaka* adalah obat bahan alam yang sudah melewati uji praklinis dan klinis (SK Kepala BPOM No. HK.00.05.4.2411 tanggal 17 Mei 2004).

Penyebaran informasi mengenai hasil penelitian dan uji yang telah dilakukan terhadap obat bahan alam harus menjadi perhatian bagi semua pihak karena menyangkut faktor keamanan penggunaan obat tersebut. Beberapa hal yang perlu diketahui sebelum menggunakan obat bahan alam adalah keunggulan dan kelemahan obat tradisional dan tanaman obat.

Keunggulan obat bahan alam antara lain: (1) Efek samping obat tradisional relatif lebih kecil bila digunakan secara benar dan tepat, baik tepat takaran, waktu penggunaan, cara penggunaan, ketepatan pemilihan bahan, dan ketepatan pemilihan obat tradisional atau ramuan tanaman obat untuk indikasi tertentu dan (2) Adanya efek komplementer dan atau sinergisme dalam ramuan obat/komponen bioaktif tanaman obat.

Dalam suatu ramuan obat tradisional umumnya terdiri dari beberapa jenis tanaman obat yang memiliki efek saling mendukung satu sama lain untuk mencapai efektivitas pengobatan. Formulasi dan komposisi ramuan tersebut dibuat setepat mungkin agar tidak menimbulkan efek kontradiksi, bahkan harus dipilih jenis ramuan yang saling menunjang terhadap suatu efek yang dikehendaki.

Pada satu tanaman bisa memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Zat aktif pada tanaman obat umumnya dalam bentuk metabolit sekunder, sedangkan satu tanaman bisa menghasilkan beberapa metabolit sekunder, sehingga memungkinkan tanaman tersebut memiliki lebih dari satu efek farmakologi. Obat tradisional lebih sesuai untuk penyakit-penyakit metabolik dan degeratif.

Perubahan pola konsumsi mengakibatkan gangguan metabolisme dan faal tubuh sejalan dengan proses

degenerasi. Adapun yang termasuk penyakit metabolik antara lain: diabetes (kencing manis), hiperlipidemia (kolesterol tinggi), asam urat, batu ginjal, dan hepatitis. Sedangkan yang termasuk penyakit degeneratif antara lain: rematik (radang persendian), asma (sesak nafas), ulser (tukak lambung), haemorrhoid (ambeien/wasir) dan pikun (*lost of memory*). Untuk mengobati penyakit-penyakit tersebut diperlukan waktu lama, sehingga penggunaan obat alam ebih tepat karena efek sampingnya relatif lebih kecil.

Di samping keunggulannya, obat bahan alam juga memiliki beberapa kelemahan yang juga merupakan kendala dalam pengembangan obat tradisional antara lain: efek farmakologisnya lemah, bahan baku belum terstandar, bersifat higroskopis, volumines, belum dilakukan uji klinik dan mudah tercemar berbagai mikroorganisme.

Selain digunakan sebagai obat, TOGA juga mempunyai beberapa manfaat yaitu:

1. Dapat dimanfaatkan sebagai penambah gizi keluarga seperti pepaya, timun dan bayam.
2. Dapat dimanfaatkan sebagai bumbu atau rempah-rempah masakan seperti kunyit, kencur, jahe, serai dan daun salam.
3. Dapat menambah keindahan karena di tanam di pekarangan rumah seperti mawar, melati, bunga matahari, kembang sepatu, tapak dara dan kumis kucing.

TOGA dapat ditanam dalam pot-pot atau di lahan pekarangan rumah. Apabila lahan yang dapat ditanami cukup luas, maka sebagian hasil panen dapat dijual dan untuk menambah penghasilan keluarga.

Upaya-upaya pengembangan TOGA dapat ditempuh dengan berbagai cara dengan pendekatan-pendekatan tertentu, sehingga ditemukan bentuk obat tradisional yang telah teruji khasiat dan keamanannya, bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah serta memenuhi indikasi medis, yaitu kelompok obat fitoterapi atau fitofarmaka. Untuk

mendapatkan produk fitofarmaka harus melalui beberapa tahap (uji farmakologi, toksisitas dan uji klinik) hingga bisa menjawab dan mengatasi kelemahan tersebut. Peran aktif dosen sebagai bagian dari masyarakat dan harus menjalankan tri dharma perguruan tinggi sangat diperlukan. Dengan merangkul masyarakat sekitar dan melakukan kerja sama dengan pihak-pihak terkait diharapkan program ini dapat terlaksana dengan baik dan bermanfaat hendaknya bagi kesejahteraan masyarakat.



Gambar 2. Lokasi Pengabdian

SIMPULAN

Kegiatan yang telah dilakukan tim pengabdian bersama mitra merupakan upaya untuk meningkatkan kreatifitas, inovasi dan produktivitas serta pendapatan ekonomi dengan menumbuhkan semangat wirausaha melalui budidaya tanaman obat keluarga TOGA. Dampak dan manfaat kegiatan PKM yang diperoleh masyarakat ibu-ibu rumah tangga di desa Sidomulyo, antara lain :

1. Peningkatan wawasan dan ilmu pengetahuan mitra tentang manfaat tanaman obat keluarga TOGA terutama dalam meningkatkan ketahanan obat pada era New Normal saat ini.

2. Peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) mitra tentang prospek dan peluang usaha melalui budidaya tanaman obat keluarga TOGA.
3. Peningkatan keterampilan dan motivasi mitra untuk membuka usaha berbasis komoditas tanaman obat keluarga TOGA.

DAFTAR RUJUKAN

- Annisava, AR, Amdanata, DD, Zumarni, Zailani. 2015. Pendampingan Masyarakat Desa Pulau Jambu Dalam Pemeliharaan dan Penambahan Koleksi Tanaman Obat Sebagai Apotek Hidup. Laporan Kegiatan Peningkatan Mutu Pengabdian Kepada Masyarakat, UIN Suska Riau, Pekanbaru
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. Pekanbaru Dalam Angka. Pekanbaru
- Rahmiyati, Nekky, dkk. 2015. Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penerapan Teknologi Tepat Guna di Kota Mojokerto. Jurnal Ilmu Ekonomi & Manajemen. 2(2),48-62.
- Sugito, dkk. 2017. Strategi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga). Penamas Adi Buana. 2(2), 1-8.